

Pendirian dan Suksesi Misi Malang: Seratus Tahun Ordo Karmel di Indonesia

Oleh Edison R.L. Tinambunan

Abstrak

Gereja Katolik Indonesia memiliki perjalanan misi yang panjang, dan salah satu daerah misi itu adalah Malang. Tulisan ini berfokus pada pendirian misi Gereja Katolik di Malang oleh kongregasi Jesuit yang telah dimulai sejak tahun 1896, konsekuensi kebijakan Propaganda Fide 1921, dan kemudian pengambilalihan oleh Ordo Karmel pada tahun 1923. Pembahasan utama penelitian ini berpusat pada misi Jesuit, proses pembaruan misi dan penerimaan daerah misi oleh Ordo Karmel. Batasan penelitian sampai dengan serah terima tanggungjawab misi dari kongregasi Jesuit ke Ordo Karmel pada 1 Agustus 1923. Untuk kontribusi argumen tersebut, penelitian dilaksanakan di arsip Provinsialat Jesuit di Nijmegen sebagai asal misi kongregasi ini di Malang, arsip Provinsialat Ordo Karmel di Boxmeer juga sebagai asal misi Ordo Karmel di Malang, arsip Jeneralat Ordo Karmel di Roma dan arsip Vikariat Apostolik Batavia. Data-data ini akan disintesis di dalam tulisan ini yang didukung oleh beberapa tulisan terkait mengenai misi Malang dan beberapa penelitian sehubungan dengan objek penelitian.

Katakunci: kongregasi Jesuit, Ordo Karmel, misi, Propaganda Fide.

Pengantar

Tema penelitian ini adalah mengenai misi gereja Katolik di Malang yang telah dimulai oleh kongregasi Jesuit dan kemudian dilanjutkan oleh Ordo Karmel. Penyerahan dan penerimaan misi tersebut dilaksanakan pada 1 Agustus 1923. Peristiwa itu telah terjadi satu abad yang lalu, dan dalam rentang waktu tersebut sampai dengan saat ini, perkembangan gereja Malang telah menjadi sangat signifikan. Untuk perayaan seabad peristiwa serah terima misi tersebut, penelitian ini direalisasikan, karena penting untuk teologi misi yang ditinjau dari dimensi historis. Lokus adalah keuskupan Malang, Jawa Timur, Indonesia, dan tema yang dibahas adalah awal misi yang dilakukan oleh Jesuit pada tahun 1892 dan kemudian dilanjutkan oleh Ordo Karmel pada tahun 1923. Pembahasan lebih berfokus pada alasan pertukaran misi dan proses serah Terima misi tersebut dari Jesuit ke Ordo Karmel.

Penelitian ini akan menjadi lebih menantang karena melibatkan beberapa aspek yang terkait. Pada tahun 1923, Indonesia masih berada dalam koloni Belanda yang telah dimulai sejak tahun 1602 di bawah kekuasaan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*). Kemudian pada saat misi dimulai, Malang berada di bawah kekuasaan kerajaan Belanda setelah pembubaran VOC. Dalam suasana koloni inilah, mayoritas misionaris yang datang ke Indonesia berasal dari Belanda. Para misionaris itu terdiri dari berbagai kongregasi. Pada tahun 1900, sebagai daerah misi, Indonesia dibagi oleh Propaganda Fide menjadi tiga bagian daerah misi dengan perincian: Indonesia bagian Timur (Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi) dipercayakan kepada MSC (*Missionarii Sacratissimi Cordis*), Kalimantan dan Sumatra diserahkan kepada OFM Cap (*Ordo Fratrum Minorum Capuccinorum*) dan Jawa ditangani oleh Jesuit. Pada tahun 1910, SVD (*Societas Verbi Divini*) mengambil alih Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1921 *Propaganda Fide* membagi kembali pelayanan misi di pulau Jawa untuk tujuan efektivitas. Pembagian misi Jawa ini diatur demikian: Jawa Barat ditanggungjawab oleh OSC (*Ordo Sanctae Crucis*), Jesuit berkonsentrasi di Jawa Tengah, dan Jawa Timur di bagi dua, Jawa Timur bagian Barat diserahkan kepada CM (*Congregatio Missionis*) dari Panningen,

Belanda dan Jawa Timur bagian Timur dipercayakan kepada OCarm (*Ordo Fratrum Beatissime Virginis Mariae de Monte Carmelo*) atau Ordo Karmel dari Nijmegen Belanda.

Pembagian kembali daerah misi di Jawa ke dalam empat teritorial dan fokus Jawa Timur bagian Timur inilah menjadi lokus penelitian ini dengan subjek akan proses peralihan dari Jesuit ke Ordo Karmel dengan keterlibatan instansi terkait, yaitu *Propadanda Fide* di Roma, Provinsialat Ordo Karmel di Nijmegen Belanda, Provinsialat Jesuit di Nijmegen Belanda, Jeneralat Ordo Karmel di Roma, Vikariat Apostolik Batavia (Jakarta) dan Malang sendiri sebagai daerah misi. Penelitian dari instansi terkait sehubungan dengan misi ini memberikan suatu sistem misi yang beridentitaskan situasi setempat, dalam hal ini Malang, yang bisa mengindikasikan dimensi teologi kontekstual misi. Hubungan antar instansi ini adalah bukan suatu kompetisi dan politik untuk mendapatkan misi di Malang, tetapi untuk efektivitas pelayanan dan legitimasi yang berkaitan dengan sistem gerejani.

Serah Terima dari Jesuit ke Ordo Karmel misi Malang menjadi batas penelitian ini. Alasannya adalah bahwa tujuan tulisan ini adalah untuk memperingati peristiwa penting misi gereja tersebut di Malang. Dari aspek konteks misi juga berbeda. Misi Jesuit di Malang lebih berfokus pada pelayanan warga Belanda yang banyak bekerja di bagian pemerintahan kolonial dan tempat perkebunan dan pelayanan pribumi yang minim, sementara itu Ordo Karmel masih tetap melaksanakan pelayanan pada warga Belanda, akan tetapi orientasi mulai bergeser untuk memperhatikan penduduk pribumi dengan berbagai cara, seperti pendirian sekolah-sekolah di berbagai level dengan mengajak beberapa kongregasi dari Belanda untuk bekerjasama. Oleh sebab itu, dari perbedaan dimensi ini dan pelaksanaan, misi Ordo Karmel ini lebih baik menjadi subjek tersendiri dengan tetap memperhatikan misi Jesuit sebagai peletakan misi di Malang. Subjek pembahasan ini akan menjadi lebih jelas dengan empat pertanyaan pokok yang akan dijawab oleh penelitian ini. Pertanyaan itu adalah, apakah belum ada misi sebelum Jesuit bermisi di Malang? Apa orientasi misi Jesuit di Malang? Mengapa Propaganda Fide menjadikan Malang sebagai daerah misi tersendiri? Dan mengapa Ordo Karmel Belanda diserahi untuk bermisi di Malang?

Penelitian mengenai gereja Malang bisa dikatakan masih sangat minim dan sekiranya ada tulisan membahasnya, maka sifatnya adalah umum. Tiga penulis di dalam Sejarah Gereja Indonesia memberikan gambaran perjalanan Gereja di Malang. Penelitian pertama dilakukan oleh Muskens yang mengungkapkan keberadaan Katolik pada abad XVI dalam rentang waktu sekitar tiga puluh tahun. Meskipun buku ini tergolong tua, tetapi tulisannya adalah presentatif mengenai subjek tersebut. Periode ini terjadi pada saat misionaris Portugal melaksanakan misi ke Timur, ke daerah Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Situasi pelayaran pada periode itu mengharuskan berhenti di Pelabuhan Panarukan sebagai tempat persinggahan (Muskens 1974). Pada periode tersebut hanya terdapat kerajaan di Pasuruan. Perkembangan gereja Katolik adalah sangat statis, karena tujuan utama misionaris adalah bagian Timur Indonesia, dan Panarukan adalah tempat peristirahatan saja sambil melaksanakan misi. Periode kedatangan misionaris kemudian berhenti karena kehadiran VOC pada tahun 1602. Tulisan Vriens memberikan lebih lengkap mengenai gereja Katolik di Malang mulai dari akhir abad XIX untuk menginformasikan situasinya yang dilengkapi dengan gambaran tiga bangunan gereja. Tulisan ini memberikan berita penting mengenai misi Jesuit di Malang (Vriens 1972). Blomesath yang juga salah satu penulis Sejarah Gereja Indonesia praktis berorientasi pada sejarah misi Malang setelah diterima oleh Ordo Karmel, walau pun dalam tulisannya memberikan latarbelakang perkembangan gereja sebelum penerimaan daerah misi tersebut (Blomesath 1974).

Tulisan yang lebih mendekati tema penelitian ini adalah dari Verbeek dengan judul *Perjalanan Ordo Karmel 1922-1980 yang menyinggung mengenai proses penerimaan misi Ordo Karmel dari Jesuit di tanah misi Malang* (Verbeek 2013). Ia menyertakan proses itu sebagai latarbelakang sehingga kemudian Ordo Karmel Belanda menerimanya untuk dijadikan daerah misi. Penekanan utama tulisan itu adalah periode setelah tahun 1923. Selebihnya, penelitian lain bisa dikatakan tidak ada, kecuali penelitian yang berkaitan dengan subjek terkait, seperti Pelabuhan Panarukan yang ditulis oleh Margana dalam disertasi doktoralnya di Universitas Leiden pada tahun 2007 sehubungan dengan kerajaan Blambangan tahun 1763-1813 pada saat periode koloni Belanda (Margana 2007). Dari penelitian terdahulu ini, posisi subjek penelitian ini menjadi lebih fokus pada proses serah Terima misi Malang dari Jesuit ke Ordo Karmel dan studi terdahulu ini berhubungan sebagai penunjang agar penelitian lebih informatif dan luas.

Di samping studi terdahulu yang telah diinformasikan sebelumnya yang bersifat sekunder, referensi primer adalah penelitian arsip dari institusi Ordo Karmel di Boxmeer - Belanda, Kongregasi Jesuit di Nijmegen – Belanda, Jeneralat Ordo Karmel dan sekaligus Propaganda Fide yang korespondensinya tersimpan di Jeneralat, Vikariat Apostolik Batavia di Jakarta – Indonesia dan arsip Paroki Hati Kudus Yesus, Malang – Indonesia. Sumber penelitian ini didapatkan langsung dari institusi yang bersangkutan. Pada umumnya data yang diperoleh adalah dalam bentuk korespondensi surat yang lazim dilaksanakan pada periode tersebut. Sumber yang digunakan akan ditampilkan dengan metode penulisan yang disesuaikan dengan sistem Mendeley sebagai sarana metodologi penulisan. Sumber primer ini sangat penting untuk menunjukkan orisinalitas pembahasan.

Sehubungan dengan bentuk tulisan mengenai historis misi di Malang, yang membutuhkan referensi primer dan penelitian terdahulu untuk menunjang pembahasan, metodologi yang aplikatif adalah kualitatif dengan pendekatan analisis sumber primer dan penunjang (Eiranen, Hatavara, Kivimäki, Mäkelä & Toivo 2022). Dalam konteks ini, penafsiran akan referensi juga dibutuhkan untuk mendeskripsikan kejadian sebenarnya. Setiap peristiwa yang dideskripsikan akan ditunjukkan dengan referensi terkait yang presentatif, sehingga peneliti berikutnya atau penelitian yang terkait di kemudian, dapat melacak referensi yang digunakan untuk membuat penelitian lebih lanjut. Hubungan satu argumen dengan lainnya akan ditunjukkan dalam sintesis untuk memberikan kejelasan dan keterkaitan keseluruhan pembahasan.

Roadmap pembahasan penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, dimulai dengan situasi gereja Katolik sebelum misi Jesuit. Bagian ini perlu ditampilkan untuk pengetahuan akan keadaan gereja awal yang kemudian berhenti karena kehadiran VOC di Indonesia dan juga atas persaingan antara kerajaan Blambangan dengan kerajaan-kerajaan: Pasuruan, Mataram dan Gelgel Bali. Setelah berselang sekitar dua abad sejak keberadaannya pertama sekali di Malang, gereja Katolik baru hadir kembali melalui para misionaris Jesuit yang dimulai pada tahun 1892. Perkembangan gereja Katolik adalah sangat statis karena berkaitan dengan situasi politik koloni yang diterapkan di Indonesia atas otoritas kerajaan di Belanda. Pembagian misi Indonesia pada tahun 1900 tidak berpengaruh besar pada perkembangan misi. Baru pada tahun 1921, Propaganda Fide membagi kembali misi Indonesia, dengan penekanan misi di Jawa. Dalam pembagian itu, Jawa Timur dibagi di dalam dua daerah misi, Jawa Timur bagian Barat dan Jawa Timur bagian Timur. Pembagian daerah misi Jawa oleh *Propaganda Fide* ini memberikan dampak pada pelaksanaan dan proses yang dilalui sampai akhirnya penetapan Ordo Karmel sebagai

penerima misi yang telah dimulai oleh Jesuit. Tujuan serah terima dari Jesuit ke Ordo Karmel adalah semata-mata untuk pelaksanaan misi lebih efektif di Jawa, karena kemudian Jesuit berkonsentrasi di Jawa Tengah dan Ordo Karmel di Jawa Timur bagian Timur.

Kehadiran awal gereja Katolik

Kehadiran gereja Katolik di teritorial keuskupan Malang akan menggunakan tulisan Muskens yang secara rinci melakukan studi mengenai argumen ini (Muskens, 1974, pp. 347–351). Kemudian, Ningsih dan penulis lainnya akan melengkapinya walau hanya bersifat konfirmasi (Ningsih 2021), karena sumber utamanya adalah Muskens. Katolik sudah hadir di Keuskupan ini sejak tahun 1528, karena setelah kedatangan Portugis di Malaka (1511), kemudian mengekspansi teritorial ke Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Perjalanan dari Malaka ke Maluku atau Nusa Tenggara Timur melalui laut Jawa dan pelabuhan strategis adalah Panarukan. Seorang Jesuit B. Diaz mengatakan bahwa Panarukan adalah persinggahan dari dan ke Solor, Nusa Tenggara Timur dan Ternate, Maluku. Pelabuhan ini masuk ke teritorial kerajaan Blambangan yang didirikan pada kejayaan kerajaan Mojopahit yang runtuh pada akhir abad XV (Putri 2020). Sebagaimana kerajaan Mojopahit, kerajaan Blambangan juga bercirikan Hindu dan satu-satunya kerajaan yang masih tersisa setelah keruntuhan Mojopahit. Kerajaan Blambangan dalam perjalanannya dikepung kerajaan-kerajaan dari Barat (Demak dan Pasuruan) dan Timur (Mataram - Lombok, Gelgel, Buleleng dan Mengwi – ketiga terakhir dari Bali). Lalu pada akhir kerajaan, koloni Belanda mengambil peran penting (Margana 2007) (Ningtyas 2010).

Sebagai pelabuhan, Panarukan telah dikunjungi oleh para misionaris yang datang dari dan pergi ke Maluku. Dominikan dan Jesuit yang bermisi ke Maluku dan Nusa Tenggara Timur, telah singgah di Panarukan dan bahkan Dominikan telah tinggal di sini, walau tidak ada catatan sebagai bukti tertulis. Muskens menulis bahwa pada tahun 1559, catatan seorang Dominikan bernama Caspar da Cruz yang banyak berkeliling di Asia menginformasikan bahwa Ordo Dominikan telah berkarya di Panarukan dan memberikan tanggapan positif dari penduduk setempat. Penduduk Panarukan bersahabat dengan misionaris dan gereja Katolik dan mereka tidak mau dipengaruhi kerajaan Demak dan Pasuruan yang pada waktu itu sudah menjadi kerajaan Islam. Untuk mendukung situasi gereja di Panarukan, kapal Portugis berhenti di Panarukan dalam perjalanan dari Ternate, di antaranya terdapat tiga Jesuit. Jorge Fernandez dan Gomes de Amara kebetulan tidak turun, dan tiba-tiba kapal diserang orang tidak dikenal dan mereka mati semua. Sementara itu, Jesuit lainnya, Bernardino Ferrari turun dan pergi ke Panarukan untuk melaksanakan pelayanan spiritual kepada gereja yang sebagian dari mereka adalah orang Portugis yang telah tinggal di tempat ini.

Keadaan gereja Katolik di Panarukan semakin berkembang pesat, akan tetapi Dominikan yang telah melayani sebelumnya tidak memiliki misionaris, sehingga Fransiskan mengambil alih. Pada tahun 1585, empat orang Fransiskan berangkat dari Malaka menuju Panarukan. Mereka itu adalah Pedro Arouca, Jorge de Viseu, Manuel de Elvas dan Bruder Jeronimo Valente. Sesampai di Panarukan, keempat Fransiskan ini berbagi tugas misi. Pedro Arouca dan Jorge de Viseu bermisi di Panarukan dan dua lainnya Manuel de Elvas dan Bruder Jeronimo Valente melaksanakan pelayanan di Blambangan, pusat kerajaan. Kerajaan Blambangan pada waktu itu dipimpin oleh raja Santa Guna yang membangun kembali kerajaan yang sebelumnya diserang oleh kerajaan Gelgel dari Bali (Ningsih 2021). Raja sangat bersahabat dengan dua misionaris Fransiskan sehingga membaptis banyak orang di kerajaan bahkan termasuk juga pangeran dari kerajaan. Untuk pelayanan rohani lebih baik, gereja dibangun. Setelah raja Santa Guna digantikan oleh anaknya, kekhawatiran kekuasaan

menyelimuti dirinya, sehingga kehadiran gereja Katolik dianggap sebagai oposisi di dalam politik kerajaan. Oleh sebab itu, gereja Katolik diusir dari kerajaan Blambangan, termasuk juga misionaris, bahkan ibunya sendiri yang sudah sempat menjadi Katolik, juga diracun dan meninggal. Situasi ini terjadi pada tahun 1592 dan dengan peristiwa ini, kehadiran gereja Katolik di Blambangan berakhir.

Situasi di Panarukan tidak berbeda dengan Blambangan. Di kota pelabuhan ini, keponakan raja juga menjadi Katolik. Peraturan di Blambangan juga diberlakukan di Panarukan dan tidak membedakan orang. Keponakan raja yang sudah menjadi Katolik di Panarukan ditangkap dan dibunuh dan kemudian para misionaris diusir dan mereka kembali ke Malaka, asal kedatangan mereka. Kampung Kristiani yang bernama Kuta Bedah menjadi lengang (Muskens 1974). Kemudian kehadiran gereja Katolik di kerajaan Blambangan praktis habis mulai pada tahun 1597, saat Panarukan ditaklukkan oleh kerajaan Islam Pasuruan (Ningsih 2021). Sejak saat itu, gereja Katolik tidak lagi terdengar di Panarukan, bahkan kampungnya pun sudah menjadi senyap. Dua bukti kehadiran gereja Katolik pernah ada dan saat ini menjadi saksi bisu: Pertama adalah kampung Kristiani Kuta Bedah (saat ini disebut dusun Tabeddeh) yang masih terdengar sampai saat ini yang berada di desa Peleyan. Kedua adalah monumen kehadiran Portugis dalam bentuk tugu yang masih tetap berdiri kokoh di desa Peleyan – Panarukan (Hugo Susdiyanto).¹ Kehadiran gereja Katolik selama kurang lebih setengah abad di kerajaan Blambangan, secara khusus di Panarukan, tidak mendapat perhatian para penulis dan peminat sejarah kerajaan ini, dan tulisan ini menjadi informasi presentatif di samping penulis yang dijadikan sebagai referensi.

¹ Hugo Susdiyanto adalah Pastor paroki Panarukan yang diwawancarai pada 9 Desember 2022.



Monumen kehadiran Portugis yang masih tetap berdiri kokoh di desa Peleyan – Panarukan
Foto oleh Hugo Susdiyanto

Kehadiran kembali gereja Katolik dan Jesuit

Setelah berselang sekitar tiga abad, gereja Katolik mulai hadir kembali di Jawa Timur, saat kedatangan Kongregasi Jesuit dari Belanda ke Indonesia dan memulai misi di Surabaya pada tahun 1859 (Vriens 1959:1006). Misionaris Portugis yang sebelumnya melayani di Indonesia bagian Timur yang sudah dikatakan sebelumnya, bisa dikatakan berhenti karena VOC telah menguasai Indonesia. Katolik bisa memulai kembali misi pada tahun 1807 dengan pendirian Prefektur Apostolik oleh Yakobus Nelissen dengan beberapa Pastor Projo dari Belanda. Dengan kehadiran Jesuit, Pastor Projo kembali ke Belanda, dan praktis seluruh Indonesia ditangani oleh Jesuit yang didatangkan sampai dengan awal abad XX (Vriens 1972:11–16). Situasi mulai berubah dengan kehadiran misionaris dari berbagai kongregasi yang juga berasal dari Belanda ke Indonesia. Pembagian misi mulai dilakukan berdasarkan urutan kedatangan para misionaris. Pada tahun 1902 Indonesia Timur diserahkan kepada MSC dan sekaligus mendirikan Prefektur Irian Barat, dan satu tahun kemudian, Jesuit menarik diri dari daerah itu dan berkonsentrasi pada daerah misi lain. Kapusin kemudian mengambil

misi di Kalimantan pada tahun 1905 dengan pendirian Prefektur Apostolik dan kemudian disusul Prefektur Sumatra pada tahun 1911 yang juga ditangani oleh Kapusin. Jesuit tidak lagi bermisi di dua tempat ini. Dua tahun kemudian, pada tahun 1913, Nusa Tenggara Timur menjadi Prefektur Apostolik dan SVD menanggungjawabnya. Dengan kehadiran misionaris ini, Jesuit hanya berkonsentrasi di Jawa dan Sulawesi. Setelah Sulawesi menjadi Prefektur Apostolik pada tahun 1919 dan MSC juga menjadi pelaksana misinya, Jesuit hanya bermisi di Jawa (Vriens 1972:73–77).

Setelah pembagian daerah misi di Indonesia, Jesuit praktis hanya memiliki misi di Jawa (termasuk pulau Madura). Jesuit tetap melanjutkan karya di Surabaya, sebagai kota terbesar di Jawa Timur dan dari kota ini mulai memperluas teritorial. Tempat pertama yang dituju adalah Pasuruan, sebagai salah satu residen penting pada kolonial karena alasan transportasi pelabuhan. Di kota penting ini, gereja telah dibangun pada tahun 1895 yang dilayani dari Surabaya. Pada tahun 1896, Jesuit mulai melayani secara resmi Malang dengan membangun gereja pada tahun berikutnya (1897). Kedatangan Jesuit ini (2 Juli 1896), termasuk juga keberangkatannya (1 Agustus 1923) masih tertulis dalam prasasti yang bisa dilihat sampai sekarang di gereja Hati Kudus Yesus Malang. Setelah kedatangan Jesuit di Malang, Pasuruan yang sebelumnya dilayani dari Surabaya, ditangani dari Malang dengan alasan teritorial. Pastor pertama di Malang adalah G.D.A Jonckbloet. Karena perkembangan umat semakin pesat, gereja harus diperbesar, oleh sebab itu gereja kedua dibangun di atas bangunan gereja yang sama pada tahun 1905 dan selesai pada tahun 1906. Dua menara di sebelah kiri dan kanan gereja kemudian ditinggikan pada tahun 1930. Bentuk bangunan gereja ini tetap dipertahankan sampai dengan saat ini, bahkan menjadi salah satu monumen kota Malang. Pada tahun 1916, gereja kemudian didirikan di Lawang, sekitar dua puluh kilometer dari Malang, sehingga teritorial Malang telah memiliki tiga gereja (Pasuruan, Malang dan Lawang) (Verbeek 2013:79–80) untuk melayani umat Katolik yang mayoritas adalah warga negara Belanda yang berada di perkebunan, pemerintahan dan keresidenan.

Pada periode awal gereja Katolik di Malang, pelayanan sekolah hanya terdapat satu yang dikelola oleh suster Ursulin yang telah memulainya sejak tahun 1900 (Verbeek 2013:74). Pada tahun 1923, sekolah ini telah memiliki sekitar 500 orang dan mayoritas dari mereka adalah non pribumi Indonesia (anak-anak Belanda) (Blomesath 1974:1001). Situasi kolonial di Malang dan juga Indonesia pada periode itu menjadikan non pribumi sebagai utama prioritas untuk bersekolah. Di kemudian hari, misi mulai tahun 1923, situasi mulai berubah dengan memberikan prioritas pendidikan pada penduduk setempat di samping warga Belanda dengan mendirikan sekolah di berbagai tempat. Bentuk gereja Malang, dan juga di Indonesia pada periode ini adalah gereja kolonial dengan tiga ciri khas. Pertama, mayoritas Katolik adalah dari negara koloni, dalam hal ini Belanda. Statistik menunjukkan, pada tahun 1923, jumlah Katolik Belanda di Malang adalah 2800 orang dan penduduk lokal hanya berjumlah 125 orang (Blomesath 1974:1016). Kedua adalah bahwa misionaris yang berkarya di Malang dan juga di Indonesia, mendapat dukungan finansial dari pemerintah Belanda. Misionaris yang datang dari Belanda ke Indonesia, termasuk juga Malang dibiayai oleh pemerintah Belanda, baik itu perjalanan maupun living cost di Malang. Ketiga adalah sebagai konsekuensi dari kedua sebelumnya, yaitu pelayanan gerejani berorientasi pada warga koloni, dalam hal ini orang Belanda. Dalam konteks ini, kolonialisme tidak bermaksud sama sekali melaksanakan kristenisasi, tetapi implementasi sistem pemerintahan negara Belanda. Inilah ciri khas gereja kolonial di Malang dan termasuk juga di Indonesia.

Pembaruan misi Propaganda Fide

Dengan perkembangan gereja Indonesia, Vatikan melalui Propaganda Fide, melihat bahwa pulau Jawa memerlukan pembagian misi lagi demi efektivitas pelaksanaan pelayanan. Usulan ini telah disampaikan pada tahun 1920 oleh Kardinal Mrianus van Rossum sebagai penanggungjawab institusi Propaganda Fide sehubungan dengan misi gereja Katolik yang diinformasikan oleh Vicarius Luypen, di Batavia Indonesia kepada Provinsial Jesuit di Nijmegen (Luypen 1920). Perencanaan ini perlu dibicarakan dengan pimpinan penanggungjawab misi, karena Jawa seluruhnya ditangani oleh Jesuit. Untuk merealisasikan rencana itu, pada tahun 1921, Propaganda Fide mengusulkan bahwa Jawa ditangani oleh empat tarekat (Rossum 1921). Sebagai pemimpin gereja lokal, Luypen sedikit mengalami kesulitan untuk membaginya, karena koloni Belanda membagi Jawa di dalam tiga bagian (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Sistem pembagian pemerintahan koloni ini perlu dipertimbangkan sehubungan dengan administrasi yang berkaitan dengan hal sipil. Walaupun demikian, Luypen berusaha untuk memenuhi permintaan Rossum (Luypen 1921a). Prinsip yang digunakan untuk pembagian daerah misi ini adalah tingkat kesulitan sosial dan geografis berdasarkan residensi pemerintahan Belanda di daerah koloni. Oleh sebab itu, Jawa Timur masuk di dalam kategori prinsip ini, karena pulau Madura terpisah dari pulau Jawa yang membutuhkan waktu di dalam pelayanan (Luypen 1921b). Sementara itu, suku mayoritas di Jawa Timur bagian Timur di bagian pesisir pantai Utara berasal dari pulau tersebut, sehingga secara sosial, memiliki persamaan dengan pulau Madura di samping suku Jawa dan sebagian kecil Tionghoa.

Agar Propaganda Fide memiliki gambaran akan keadaan pulau Jawa bersama dengan pulau Madura, Luypen mengirimkan situasi umum tersebut, sekalian sehubungan misi. Pulau Jawa dan Madura memiliki luas 128.297 km² (Setyaningrum 2022). Kondisi keadaan misi adalah sebagai berikut. Jawa Barat memiliki satu Uskup bertempat tinggal di Batavia dengan 18 imam. Sementara itu, Jawa Tengah terdapat 32 imam dan Jawa Timur hanya memiliki 8 imam. Dengan demikian, daerah seluas itu hanya dilayani oleh satu uskup dan 58 imam, sementara itu beberapa imam Jesuit harus kembali ke Belanda dengan berbagai alasan (Luypen 1922a). Keadaan ini membutuhkan penanganan secara serius misi di Jawa, apalagi dengan kondisi daerah misi yang sangat luas. Situasi yang lebih memprihatinkan adalah Jawa Timur, yang hanya memiliki delapan imam untuk melayani daerah seluas 47.963 km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2019). Pelaporan ini mendapat tanggapan positif dari Propaganda Fide Vatikan. Dengan ilustrasi daerah ini, Jesuit yang sedang menangani misi di pulau ini, mengusulkan menjadi empat daerah misi. Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bagian Barat, dan Jawa Timur bagian Timur (Schmedding 1922a) (Schmedding 1922a).

Satu bulan setelah surat Luypen dikirimkan ke Propaganda Fide, tanggapan sudah bisa diterima. Tiga tarekat, yaitu OSC, CM dan Ordo Karmel telah memberikan kesanggupan untuk bermisi di pulau Jawa (Luypen 1922b). Dalam surat Propaganda Fide yang ditulis pada 12 Desember 1922 yang kemudian dikutip oleh Luypen dalam suratnya bernomor 1968 menyatakan bahwa pembagian misi di Jawa adalah sebagai berikut. Jesuit akan menangani misi di Jawa Tengah, dan Jawa Barat akan diserahkan kepada OSC. Sementara itu Jawa Timur dibagi menjadi dua dengan rincian: Residen Surabaya, Rembang (saat ini masuk dalam provinsi Jawa Tengah) dan Kediri diserahkan kepada CM. Daerah ini terletak di Jawa Timur bagian Barat. Sementara itu Jawa Timur bagian Timur dengan residen Pasuruan, Besuki dan Madura dipercayakan kepada Ordo Karmel (Rossum 1922) (Driessen 1922) (Luypen 1923) yang akan menempati gereja dan pastoran yang telah tersedia di Malang. Para misionaris yang akan datang ke Indonesia dari Belanda, hendaknya membawa ijazah, karena dibutuhkan

di Indonesia sehubungan dengan pemerintahan koloni dan juga keperluan untuk tunjangan yang harus diterima untuk kebutuhan hidup dan pelayanan. Sementara itu persiapan untuk keberangkatan dan hal-hal yang diperlukan untuk misi, ketiga pimpinan tarekat berkomunikasi di Belanda (Hoeberechts 1923a), karena ketiganya berasal dari provinsialat tarekat yang berdekatan (Nijmegen, Oss dan Panningen). Dari kerjasama itu Jesuit di Indonesia mengetahui bahwa misionaris dari CM dan Ordo Karmel akan tiba di Indonesia setelah paska 1923.

Kerjasama yang ditunjukkan di dalam penanganan misi, memberikan suatu nuansa baru, yaitu misi bukan lagi ditangani oleh tarekat tertentu, tetapi dengan kerjasama yang menunjukkan karakter apostolik gereja. Walaupun penanganan misi masih terlihat secara geografis atau daerah, akan tetapi hal ini menunjukkan suatu sikap pembaruan. Dimensi ini akan tampak kemudian sesudah Konsili Vatikan II, di mana batas geografis dan daerah bukan lagi menjadi suatu petunjuk pembagian dan ditanggungjawab oleh tarekat tertentu, tetapi bekerjasama di mana gereja membutuhkan pelayanan yang disemangati oleh karisma masing-masing tarekat.

Dari Jesuit ke Ordo Karmel

Kesibukan paling nyata sebenarnya terjadi di Belanda, asal misionaris CM dan Ordo Karmel bersama dengan Jesuit yang sedang melaksanakan misi di Jawa Timur. Dari penelitian arsip yang dilaksanakan pada Provinsialat Ordo Karmel dan Jesuit, menunjukkan suatu komunikasi yang sangat baik di antara para pimpinan tarekat tersebut. Penelusuran arsip CM tidak dilakukan, karena tidak berkaitan langsung dengan misi yang dilaksanakan oleh Ordo Karmel. Walaupun demikian, komunikasi antara Karmel Belanda dengan CM sangat baik, yang terbukti misionaris Karmelit dan CM sama-sama berangkat dari Pelabuhan Genova, Italia menuju Batavia, Indonesia. Gerakan misi secara masif ke Jawa, Indonesia terjadi sejak Propaganda Fide mengeluarkan surat tertanggal 5 September 1921 untuk membagi daerah misi ini dengan menambah empat Prefektur Apostolik (Bandung - Jawab Barat, Semarang - Jawa Tengah, Surabaya – Jawa Timur dan Malang – Jawa Timur, sementara itu Batavia sudah menjadi Vikariat Apostolik) (Rossum 1921). Situasi ini tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi juga di daerah lain Indonesia. Penanganan misi di Jawa ditawarkan kepada gereja Belanda yang kemudian menginformasikan kepada berbagai tarekat. Undangan itu mendapat tanggapan positif. Alasannya adalah bahwa Belanda pada periode ini memiliki masa kejayaan gereja, di mana panggilan menjadi imam surplus, oleh sebab itu hampir semua tarekat baik itu biarawan, maupun biarawati, bahkan imam diosesan mencari daerah misi sebagai salah satu bentuk pelayanan (Tinambunan 2022:47–48). Alasan lain adalah bahwa pilihan utama adalah Indonesia karena sejak awal abad ke XX orang Belanda yang Katolik sudah banyak tinggal di daerah koloni ini sehingga kebutuhan misionaris untuk pelayanan spiritual, sementara itu imam pribumi praktis belum ada.

Karmel Belanda juga mendapatkan informasi dari Kardinal Rossum mengenai kebutuhan misi di Jawa yang sebelumnya telah dikomunikasikan ke Jeneralat Ordo Karmel di Roma yang pada waktu itu prokurator ditangani oleh Hubertus Driessen. Titus Brandsma yang waktu itu menjadi penanggungjawab misi Karmel Belanda menyambutnya dengan antusias dengan meminta informasi lebih jauh mengenai misi tersebut kepada Provinsial Jesuit, walau sebenarnya ia telah mendapatkan bocoran mengenai misi itu dari seorang Jesuit yang hadir pada malam misi yang dilaksanakan di Maastricht. Titus Brandsma masih menunggu pembicaraan di dewan Provinsi Belanda untuk mendapatkan informasi lebih persis dan formal (Brandsma 1921). Pembicaraan misi ke Jawa di Konsilium Ordo Karmel Belanda berjalan baik

dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sehubungan dengan misionaris. Konsilium belum memutuskan berapa orang dan siapa yang akan diutus, akan tetapi dengan situasi panggilan yang sedang dimiliki Ordo Karmel provinsi Belanda, mestinya tidak menjadi persoalan, walau beberapa tempat pelayanan akan mengalami pergantian. Yang menjadi pemikiran yang lebih serius adalah mengenai finansial. Uang memang lebih mudah mencarinya dari pada panggilan, akan tetapi keperluan misi membutuhkan biaya yang banyak (Brandsma 1922a).

Keputusan Propaganda Fide yang ditulis dalam surat pada 12 Desember 1922 yang ditujukan kepada Vikaris Apostolik Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, Batavia sebagai pimpinan gereja lokal misi Jawa dan tembusan kepada Ordo Karmel yang mendapat daerah misi residen Pasuruan, Besuki dan Madura (Rossum 1922) (Driessen 1922) (Luypen 1923) menjadikan Ordo Karmel provinsi Belanda berbenah diri. Persiapan lebih detail diserahkan sepenuhnya kepada Titus Brandsma sebagai penanggungjawab misi ke Indonesia dengan tetap melakukan komunikasi dengan Provinsial, sebagai pimpinan. Dengan otoritas ini, Titus Brandsma melaksanakan konsultasi lebih intens dengan Hubertus Driessen (procurator Ordo Karmel) di Roma, karena alasan struktural gereja, yang harus bekerjasama dengan Rossum sebagai penanggungjawab misi gereja universal. Rencana Propaganda Fide yang telah disinggung sebelumnya bahwa Jawa Timur dibagi ke dalam dua prefektur yang akan diserahkan kepada misionaris meminta kongregasi CM dan Ordo Karmel untuk menanganinya menjadi kenyataan. Keputusan Propaganda Fide untuk menyerahkan daerah misi Jawa Timur bagian Timur kepada Ordo Karmel sudah diprediksi oleh Titus Brandsma. Ia hanya berkata "confidentes Deus" (memercayakan pada Tuhan) atas pembagian tersebut (Brandsma 1922b). Titus Brandsma menyadari bahwa daerah misi ini adalah sulit berdasarkan informasi yang telah didapatkan.

Titus Brandsma memiliki alasan mendasar sehingga keresidenan Pasuruan, Besuki dan Madura termasuk daerah misi tergolong sulit. Di pulau Madura sendiri belum terdapat satu pun kapel, praktis misionaris Karmel memulai dari nol dan mayoritas penduduk adalah Islam. Jawa Timur bagian Timur memiliki penduduk sekitar lima juta, dan dua per tiga dari mereka berasal dari Madura, dan selebihnya adalah suku Jawa dan sebagian kecil Belanda dan Tionghoa. Di keresidenan Pasuruan dan Besuki, hanya terdapat satu gereja, yaitu di Malang, dan dua kapel terdapat di Lawang dan Pasuruan. Ketiga keresidenan ini dengan luas sekitar 23.899 km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2019) hanya dilayani tiga imam Jesuit. Dengan situasi geografis dan sosial ini, gambaran kriteria para misionaris sudah berada di dalam bayangan, seperti memiliki petualang dan kerja keras, harus memiliki minat belajar bahasa setempat, memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk pelayanan dengan keadaan sosial yang dihadapi, dan memiliki kebijakan yang tepat karena penduduk memiliki sensitivitas yang tinggi mengenai religiusitas. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah sehubungan dengan finansial di daerah misi, walaupun perjalanan dan living cost kemungkinan besar dibantu oleh pemerintah koloni Belanda (Brandsma 1922b).

Setelah pernyataan kesediaan Ordo Karmel Belanda menerima misi di Jawa Timur keresidenan Madura, Pasuruan dan Besuki, langkah selanjutnya adalah penentuan orang yang akan diutus. Cara yang dilakukan adalah pendaftaran orang yang bersedia menjadi misionaris. Ternyata, peminat adalah banyak yang tidak terbayangkan sebelumnya, sampai-sampai Provinsial Ordo Karmel Belanda memiliki kekhawatiran akan kekosongan fungsionaris di provinsi. Orang yang berminat termasuk juga mereka sebagai pengajar baik itu di sekolah, maupun teologi, seperti Dr. Eugenius Driessen misalnya yang memiliki keahlian di bidang

Kitab Suci. Bahkan Titus Brandsma sendiri juga menyatakan diri untuk bersedia menjadi misionaris, walaupun kemudian ia menyadari, bahwa sebagai perintis kehadirannya belum dibutuhkan, tetapi di kemudian hari saat membuka Pendidikan imam di Indonesia, akan lebih bermanfaat. Apalagi baru saja (pada tahun 1922), Ordo Karmel Belanda membuka seminari tinggi di Merkelbeek dan ia adalah juga sebagai pengajar. Pada tahun 1923, universitas Katolik di Nijmegen juga didirikan dan Titus Brandsma adalah salah satu perintis dan pengajarnya. Oleh sebab itu ia menyadari bahwa kesediaannya menjadi misionaris tidak akan dikabulkan oleh Konsilium, akan tetapi walau pun demikian, ia menyerahkannya pada penyelenggaraan Tuhan. Sebenarnya halangan yang paling utama yang disadari oleh Titus Brandsma adalah mengenai kesehatannya, yang sering mengalami permasalahan pencernaan. Orang penting dari provinsi yang juga ingin menjadi misionaris adalah Provinsial sendiri, Cyprianus Verbeek. Nominasi yang sentral menjadi misionaris di Jawa adalah Clemens van der Pas, prior di biara Karmel Aalsmeer dan beberapa nama lainnya (Brandsma 1923). Singkatnya ada sekitar sepuluh orang mencalonkan diri menjadi misionaris di Indonesia.

Ordo Karmel Provinsi Belanda menangani secara serius misi ini. Misi ke Indonesia adalah bukan pelaksanaan misi pertama dilakukan, karena sebelumnya telah menangani misi ke San Paolo, Brasil 1903 dan misi baru ini tetap ditanggapi secara baik, bahkan sangat antusias. Prinsip yang dipegang untuk penentuan misionaris adalah penyerahan sepenuhnya pada keputusan Konsilium, dengan pemikiran, sekiranya tidak semua pendaftar menjadi misionaris berangkat sebagai perintis misi, bisa juga menyusul kemudian. Bagi Titus Brandsma, para Karmelit tiga atau empat yang berkarya di sekolah bisa diambil satu menjadi misionaris, karena aktivitas di tempat karya seperti itu relatif tertangani dibandingkan dengan tempat misi yang membutuhkan banyak pelayanan misionaris (Brandsma 1923). Titus Brandsma menilai bahwa antusias ini sebaiknya juga diinformasikan kepada Kardinal Mrianus van Rossum sebagai penanggungjawab misi gereja Katolik, walaupun tidak perlu menginformasikan nama-nama mereka yang memiliki minat, kecuali nanti kalau sudah pasti. Prokurator Ordo Karmel di Roma, Hubertus Driessen merencanakan Clemens van der Pas sebagai superior misi di Jawa, yang dianggap Titus Brandsma sebagai pilihan yang tepat dan cara untuk mempermudah Konsilium dalam pengambilan keputusan yang hanya menyetujui atau tidak. Akan tetapi prinsip utama adalah bahwa semua rencana ini diserahkan sepenuhnya dalam penyelenggaraan ilahi.

Untuk sampai pada keberangkatan misionaris, kerjasama instansi Ordo Karmel Provinsi Belanda dengan Curia Ordo Karmel Roma, Propaganda Fide Roma, Vicarius Batavia dan Provinsial Jesuit di Nijmegen dan sekaligus Jesuit di Jawa sebagai pelaksana misi aktual sangat dibutuhkan. Propaganda Fide telah memutuskan bahwa Ordo Karmel menanggungjawab misi Jawa Timur bagian Timur (keresidenan Pasuruan, Besuki dan Madura) dan hal-hal praktis untuk pelaksanaan pengambil alihan misi bekerja sama instansi yang terkait. Kardinal Mrianus van Rossum menyerahkan sepenuhnya kerjasama itu kepada Ordo Karmel melalui jenderal Elias Magennis (Jacobs 2011:640), dan kemudian Elias Magennis menyerahkannya kepada Provinsial Ordo Karmel Belanda Cyprianus Verbeek untuk ditindaklanjuti. Yang jelas, Ordo Karmel melalui jenderal nya berterima kasih kepada Propaganda Fide yang memercayakan misi ini dan keputusan itu adalah suatu sukacita (Driessen 1922). Untuk merealisasikan misi ini, Provinsial Ordo Karmel Belanda meminta informasi situasi tanah misi di Malang kepada uskup Batavia. Cyprianus Verbeek juga mengirimkan nama-nama calon misionaris yang akan berangkat. Mereka adalah Clemens van der Pas, Elias Wouters, Paschalis Breukel dan Linus Henckens (Verbeek 1923a). Kemudian

jawaban dari Luypen diterima oleh Verbeek satu bulan kemudian (Verbeek 1923b) (Luypen 1923b) yang persis sama dengan yang dikatakan oleh Titus Brandsma yang telah disinggung sebelumnya yang kemungkinan didapatkan dari berbagai informasi dari para pastor Jesuit karena P.G.M. Schmedding telah memberikan suatu informasi rencana pembagian daerah misi Jawa (Schmedding 1922a,b) dan juga dari W. Hellings SJ, saat pelaksanaan misi di Oss, pada bulan September/Oktober 1922.

Penanggungjawab misi Jesuit di Jawa Jos Hoeberechts mendapatkan informasi dari uskup Batavia, Edmundus Sybrandus Luypen bahwa Ordo Karmel telah memberikan informasi keputusan untuk bermisi ke Jawa Timur bagian Timur dan bahkan telah memberikan nama calon misionaris. Oleh sebab itu Jos Hoeberechts meminta kepada Provinsial Jesuit di Nijmegen agar memberikan kepadanya kuasa untuk menyerahkan daerah misi tersebut kepada Ordo Karmel kalau para misionaris akan tiba di Indonesia (Hoeberechts 1923a). Bahkan Provinsial Ordo Karmel Belanda telah memberikan rencana kedatangan, walaupun tanggal belum pasti karena hanya kira-kira setelah paska atau Pentakosta (Hoeberechts 1923b). Kerjasama dan komunikasi misi ini terus berlanjut sampai dengan keberangkatan para misionaris.

Hari keberangkatan misionaris akhirnya tiba. Para misionaris berbeda dengan nama yang telah diinformasikan sebelumnya kepada uskup Batavia, Luypen. Mereka yang menjadi perintis misi adalah Clemens van der Pas, Paschalis Breukel dan Linus Henckens. Sementara itu Elias Wouters menyusul pada tahun berikutnya. Clemens van der Pas yang sebelumnya adalah prior di biara Karemel Aalmsmeer bertindak sebagai superior misi di Jawa Timur bagian Timur. Sebelum berangkat ke tanah misi, ketiga misionaris mengadakan perpisahan dengan provinsi Belanda di Oss. Setelah itu ketiga misionaris ini berziarah ke Lourdes, lalu kemudian melanjutkan perjalanan ke Roma untuk melaksanakan audiensi dengan Paus Pius XI pada 1 Juni 1923. Setelah itu mereka meninggalkan kota Roma menuju pelabuhan Genova dan berangkat meninggalkan Italia pada tanggal 6 Juni 1923. Bersama dengan mereka, juga berangkat empat misionaris CM untuk menempati daerah misi residen Surabaya, Rembang dan Kediri. Mereka menaiki kapal Johan de Witt.



Clemens van der Pas



Paschalis Breukel



Linus Henckens

Perintis Misi Ordo Karmel di Malang, Indonesia

Setelah kurang lebih tiga minggu dalam pelayaran, akhirnya para misionaris sampai di Tanjung Priok, Batavia pada 30 Juni 1023 (Koch 1925). Setelah bertemu dengan Vicarius Apostolik dan mendapatkan selamat datang dan petunjuk, mereka segera berangkat ke daerah misi yang sedang menunggu kedatangan mereka. Sesampai di Malang, mereka bertemu dengan tiga pastor Jesuit yang melayani daerah misi ini yang dipimpin oleh P. Sondhal sebagai pastor. Pada tanggal 4 Juli 1923, para misionaris Karmelit mengadakan perpisahan dengan para pastor Jesuit (Vriens 1959:1006). Setelah mendampingi kurang lebih tiga minggu dengan berbagai petunjuk dan pengarahan, Jesuit secara resmi menyerahkan sepenuhnya misi keresidenan Pasuruan, Besuki dan Madura kepada Ordo Karmel pada 1 Agustus 1923. Peristiwa ini tertulis di gereja Hati Kudus Yesus Malang dengan ucapan "*Ter Herinnering de komst en het vertrek der Paters Jesuiten 2 Juli 1896, 1 Augustus 1923*" (Kenangan kedatangan dan keberangkatan Jesuit 2 Juli 1896, 1 Agustus 1923). Di dalam prasasti Ordo Karmel tidak tercantum. Selama Ordo Karmel berkarya di Malang, tidak akan menambah prasasti. Tetapi suatu ketika Ordo Karmel tidak lagi melayani gereja ini, mungkin akan menambahkan prasasti yang berisikan kedatangan 1-8-1923 dan keberangkatannya. Kenyataannya Ordo Karmel belum meninggalkan Malang yang sudah dilayani selama seratus tahun (1923-2023).



Prasasti kedatangan dan keberangkatan Jesuit 2 Juli 1896, 1 Agustus 1923 di Malang (Foto oleh Edison Tinambunan)

Simpulan

Perjalanan gereja Katolik di keuskupan memiliki tiga periode sampai dengan kehadiran Ordo Karmel yang memiliki ciri khas masing-masing. Periode pertama adalah prakoloni yang ditandai dengan karakteristik misionaris Portugis. Walaupun Panarukan dan Blambangan sebagai tempat persinggahan para saudagar rempah-rempah dan misionaris dari dan ke

Maluku dan sekitarnya, tetapi tetap memberikan rekam jejak sejarah kehadiran gereja Katolik. Keberlangsungan gereja Katolik tidak bisa berlanjut karena situasi Indonesia pada periode ini yang memiliki sistem kerajaan sebagai patokan. Gereja Katolik yang sudah berkembang pada waktu itu, harus musnah karena harus terjerumus pada sistem politik kerajaan yang melihat kehadiran gereja sebagai halangan politik. Walaupun sejarah dan peninggalan memberikan indikasi kehadiran gereja Katolik pada periode ini, tetapi belum cukup untuk dijadikan sebagai indikator penting dalam sejarah.

Periode kedua adalah waktu koloni Belanda di bawah pelayanan misi Jesuit. Kehadiran Jesuit di Malang, dan juga di Indonesia, adalah bukan boncengan oleh pemerintah koloni Belanda, tetapi murni sebagai misi yang direncanakan dan dalam regulasi misi gereja Katolik di bawah naungan institusi Propaganda Fide. Sebagai pemerintah yang menguasai Indonesia sebagai koloni, kehadiran misi Jesuit di Malang harus juga mengikuti prosedur kolonial yang secara langsung juga mengikuti peraturan di negara asal koloni, Belanda. Oleh sebab itu teologi misi yang bisa dilaksanakan dalam konteks kolonial ini adalah teologi tumpang sari, karena di satu segi gereja harus turut pada peraturan koloni, dan di segi lain, gereja berusaha mencari caranya untuk menemukan identitasnya sebagai gereja dalam pewartaan Kristus.

Periode ketiga adalah kehadiran Ordo Karmel di Malang, yang secara konteks politik belum berubah dengan pengalaman Jesuit. Teologi misi tumpang sari masih tetap berlanjut, di samping usaha untuk melanjutkan yang telah dilaksanakan oleh Jesuit dan sekaligus mencari dimensi baru yang akan diterapkan kemudian setelah mengambil alih misi di Malang. Sebagai karakter koloni, pelayanan spiritual pada orang-orang kolonial tetap menjadi suatu bentuk pelayanan, karena memang mayoritas umat beriman Katolik adalah mereka, tetapi di aspek lain, perlu pendekatan penduduk lokal, bukan tujuan kristenisasi, tetapi memajukan harkat dan martabat mereka sebagai daerah koloni yang kadang kontradiksi dengan bentuk kolonialisme. Tetapi sebagai pewarta kebenaran, kontradiksi dari pihak koloni ini menjadi suatu konsekuensi.

Sehubungan dengan pembagian misi, di mana Ordo Karmel mendapatkan daerah yang sulit di segala aspek, seperti digambarkan oleh Titus Brandsma. Prinsip yang dipegang pada saat menerima daerah misi adalah penyerahan pada penyelenggaraan ilahi yang merupakan hasil permenungan Titus Brandsma. Dan kenyataannya Ordo Karmel berangkat ke daerah ini, yang bukan menjadi suatu pilihan untuk menguntungkan, tetapi menjadi menguntungkan karena gereja yang mengutus untuk menghasilkan buah. Durasinya telah berlangsung seratus tahun untuk mengembangkan gereja di dalam berbagai dimensi. Dalam durasi seabad ini Ordo Karmel telah melaksanakan permenungan dan tetap harus melaksanakannya terus menerus yang didasarkan pada karismanya untuk menatap seratus dan ratusan tahun yang akan datang.

Referensi

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2019, Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2017, viewed 20 December 2022, from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1823/luas-wilayah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>.

Blomesath, D., 1974, 'Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Malang', in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, V. 3b, Arnoldus, Ende - Flores, pp. 1000–1091.

- Brandsma, T., 1921, Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 22 October 1921, in *Nederlandse Karmelarchieven*, Oss.
- Brandsma, T., 1922a, Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen 10 June 1922, in *Nederlandse Karmelarchieven*, Oss.
- Brandsma, T., 1922b, Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen 17 December 1922, in *Nederlandse Karmelarchieven*, Oss.
- Brandsma, T., 1923, Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen 7 January 1923, in *Nederlandse Karmelarchieven*, Oss.
- Driessen, H., 1922, Letter from Hubertus Driessen to Vicarius Apostolicus Bataviensis, 10 December 1922, in *Vicariatus Apostolicus Bataviensis*, Roma, Curia Generalizza.
- Eiranen, R., Hatavara, M., Kivimäki, V., Mäkelä, M. & Toivo, R.M., 2022, 'Narrative and experience: interdisciplinary methodologies between history and narratology', *Scandinavian Journal of History*, 47(1), doi.org/10.1080/03468755.2021.2019107.
- Hoeberechts, P.J., 1923a, Letter from P. Jos Hoeberechts to Jesuit Provincial 19 February 1923, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Djokjakarta.
- Hoeberechts, P.J., 1923b, Letter from P. Jos Hoeberechts to Jesuit Provincial 7 May 1923, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Djokjakarta.
- Jacobs, A., 2011, *Monasticon Carmelitarum Neerlandicum: Historisch repertorium van de klooster van de Orde der Broeders en Zuster van O.L. Vrouw van de berg Karel (13de eeuw - 1940)*, V. 1, LVD-U, Heerlen.
- Koch, H.J.M., 1925, *Corte Schets der Javamissie*, Nederlandse Jezuïetenarchieven, Nijmegen.
- Luypen, E.S., 1920, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis, 28 June 1920, No. 1730, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.
- Luypen, E.S., 1921a, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis, 28 September 1921, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.
- Luypen, E.S., 1921b, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis, 31 December 1921, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.
- Luypen, E.S., 1922a, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis, 27 September 1922, No. 1831, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.
- Luypen, E.S., 1922b, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis, 7 October 1922, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.

- Luypen, E.S., 1923a, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis, 19 January 1923, No. 1968, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.
- Luypen, E.S., 1923b, Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Apostolicus Bataviensis 8 February 1923, in *Vicariatus Apostolicus Bataviensis*, Batavia, Vicariatus Apostolicus Bataviensis.
- Margana, S., 2007, Java's last frontier : the struggle for hegemony of Blambangan, c. 1763-1813, Dissertation, Universiteit Leiden, viewed 2 December 2022, from <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/handle/1887/12547>.
- Muskens, M.P.M., 1974, 'Umat Katolik Perintis 645-1500, Awal Mula Abad ke-14 - Abad ke-18, Misi di Sumatra, Kalimantan, Bali dan Jawa', in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, V. 1, M.P.M. Muskens, Ed., Arnoldus, Ende - Flores, pp. 323–366.
- Ningsih, W.L., 2021, Kerajaan Blambangan: Sejarah, Masa Kejayaan, dan Peninggalan, *Kompas* (Jakarta), 30 September, viewed 2 December 2022, from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/30/150000379/kerajaan-blambangan-sejarah-masa-kejayaan-dan-peninggalan?page=all#page2>.
- Ningtyas, I., 2010, 'Menjejak Sejarah Keagungan Kerajaan Blambangan', *Tempo*, (May, 31), viewed 2 December 2022, from <https://nasional.tempo.co/read/251395/menjejaki-sejarah-keagungan-kerajaan-blambangan>.
- Putri, R.H., 2020, 'Blambangan dan Kuasa di Ujung Timur Jawa, Mencari Cikal Bakal Kerajaan Blambangan di Ujung Timur Jawa', in *Historia*, viewed 2 December 2022, from <https://historia.id/kuno/articles/blambangan-dan-kuasa-di-ujung-timur-jawa-DEnV/page/1>.
- Rossum, M. van, 1921, Letter from Kardinal Mrianus van Rossum Vicarius Apostolicus Bataviensis 5 September 1921, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Vatican, Propaganda Fide.
- Rossum, M. van, 1922, Letter from Kardinal Mrianus van Rossum to Carmelite General, 12 December 1922, in *Vicariatus Apostolicus Bataviensis*, Vatican, Propaganda Fide.
- Schmedding, P.G.M., 1922a, Letter from P.G.M. Schmedding to Jesuit Provincial 9 September 1922, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Nijmegen.
- Schmedding, P.G.M., 1922b, Letter from P.G.M. Schmedding to Jesuit Provincial 25 September 1922, in *Nederlandse Jezuïetenarchieven*, Nijmegen.
- Setyaningrum, P., 2022, Kondisi Geografis Pulau Jawa Berdasarkan Peta: Letak, Luas, dan Keadaan Alam, *Kompas / Regional* (Surabaya), 4 August, viewed 20 December 2022, from <https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/145122878/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-letak-luas-dan-keadaan-alam?page=all>.

Tinambunan, E.R.L., 2022, 'Gereja Belanda: Dari Pemberi Misionaris Menjadi Tanah Misi Indonesia', *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 44–56, doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.174.

Verbeek, C., 1923a, Letter from Cyprianus Verbeek to Edmundus Sybrandus Luypen 4 January 1923, in *Nederlandse Karmelarchieven*, Oss.

Verbeek, C., 1923b, Letter from Cyprianus Verbeek to Edmundus Sybrandus Luypen 18 February 1923, in *Nederlandse Karmelarchieven*, Oss.

Verbeek, C., 2013, 'Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980)', in *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia, Pasang Surut Selama Sembilan Puluh Tahun 1923-1913*, E.R.L. Tinambunan, Ed., Karmelindo, Malang, pp. 65–142.

Vriens, G., 1959, *Honderd Jaar Jezuitenmissie in Indonesie*, V. 2, Canisius, [Nijmegen].

Vriens, G., 1972, 'Wilayah Tunggal Pfrektur - Vikariat: Abad Ke-19 - Awal Abad Ke-20', in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, V. 2, M.P.M. Muskens, Ed., Arnoldus, Ende - Flores, pp. 74–77.